

**IMPLEMENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN TAUHID KH. AHMAD BADAWI HANAFI
DALAM KITAB NIAT INGSUN NGAJI TERHADAP SIKAP BELAJAR SANTRI
PONDOK PESANTREN AL-IHYA ULUMADDIN KESUGIHAN CILACAP
TAHUN 2025**

Nasrulloh, Usman Abu Bakar, A. Mufrod Teguh Mulyo

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta^{1,2,3}

Nasrulloh@unugha.id

Abstract

This research focuses on the thoughts of KH. Ahmad Badawi Hanafi regarding the tauhid-based education as outlined in the book “Niat Ingsun Ngaji” and its the learning attitudes of students at Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin, Kesugihan, Cilacap. Research Objective: Tauhid education is regarded as the fundamental foundation for shaping students' character and spirituality. Therefore, this study aims to gain a deeper understanding of the tauhid taught by KH. Badawi Hanafi and how these teachings are actualized in the daily lives of the students. The research employs a qualitative method with a literature review and participatory observation approach. The literature review includes an analysis of “Niat Ingsun Ngaji” and other related works, while observation and interviews were conducted within the pesantren environment to obtain a direct picture of how tauhid education is implemented. The implementation of KH. Ahmad Badawi Hanafi's thought on tauhid education in Kitab Niat Ingsun Ngaji shows that education in pesantrens is not merely a transfer of knowledge but also a means of shaping morality, spirituality, and awareness of monotheism. By emphasizing sincere intention, proper adab (etiquette), traditional learning methods combined with modern approaches, and evaluations that assess both cognitive and moral aspects, this education cultivates students who are intellectually sharp while spiritually mature and morally upright. The relevance of tauhid-based education is significant for the broader society, as tauhid serves as a moral, spiritual, social foundation and an ideological defense for Muslims in facing modern challenges such as materialism, secularism, radicalism, and moral degradation. By emphasizing intentions solely for Allah, tauhid education can nurture individuals with noble character, social ethics, and a commitment to harmony, thereby fostering a religious, civilized society capable of confronting the currents of globalization. The learning attitude of students at Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin reinforces this principle, where humility, steadfastness, discipline, independence, and religious motivation serve as key pillars in developing resilient, sincere, and socially useful individuals. This demonstrates that pesantren education integrates intellectual competence with spiritual and moral maturity.

Keywords: KH. Ahmad Badawi Hanafi, Tauhid Education, Niat Ingsun Ngaji Book, Students' Learning Attitudes.

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pengaruh implementasi pemikiran KH. Ahmad Badawi Hanafi mengenai pendidikan tauhid yang tertuang dalam kitab “Niat Ingsun Ngaji” serta pengaruhnya terhadap pembelajaran santri di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin, Kesugihan, Cilacap. Tujuan Penelitian: Pendidikan tauhid dipandang sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tauhid yang diajarkan dan bagaimana ajaran tersebut diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan observasi partisipatif. Studi literatur dilakukan dengan menganalisis kitab “Niat Ingsun Ngaji” serta karya-karya terkait, sementara observasi dan wawancara dilakukan di lingkungan pesantren untuk

mendapatkan gambaran langsung mengenai implementasi pendidikan tauhid. Implementasi pemikiran pendidikan tauhid KH. Ahmad Badawi Hanafi dalam *Kitab Niat Ingsun Ngaji* menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga sarana pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kesadaran ketauhidan. Melalui penekanan pada niat yang ikhlas, adab, metode pembelajaran tradisional yang dikombinasikan dengan pendekatan modern, serta evaluasi yang menilai aspek kognitif dan moral, pendidikan ini membentuk santri yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual dan berkarakter islami. Relevansi pendidikan tauhid ini sangat penting untuk masyarakat luas, karena tauhid berfungsi sebagai fondasi moral, spiritual, sosial, dan benteng ideologis umat Islam dalam menghadapi tantangan modernitas seperti materialisme, sekularisme, radikalisme, dan degradasi moral. Dengan menekankan niat yang lurus karena Allah, pendidikan tauhid mampu menumbuhkan individu berakhlak mulia, beretika sosial, dan menjunjung harmoni, sehingga lahir masyarakat yang religius, beradab, dan kokoh menghadapi arus globalisasi. Sikap pembelajaran santri di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin menegaskan hal ini, di mana tawadhu', istiqamah, disiplin, kemandirian, dan motivasi religius menjadi pilar utama dalam menumbuhkan pribadi yang tangguh, ikhlas, dan berdaya guna bagi masyarakat, menunjukkan bahwa pendidikan pesantren mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kedewasaan spiritual dan moral.

Kata Kunci: KH. Ahmad Badawi Hanfi, konsep Pendidikan Tauhid, Kitab Niat Ingsun Ngaji, sikap Pembelajaran Santri.

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan Islam di era modern menghadirkan tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam pembentukan sikap dan karakter belajar santri. Arus globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta budaya instan telah memengaruhi orientasi dan motivasi belajar peserta didik. Fenomena menurunnya fokus, kedisiplinan, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu menjadi persoalan serius, termasuk di lingkungan pesantren yang selama ini dikenal sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan aspek kognitif semata tidaklah cukup, melainkan perlu disertai penguatan nilai-nilai fundamental yang bersumber dari ajaran Islam, khususnya nilai tauhid sebagai fondasi utama pendidikan.

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah SWT dan menjadi dasar dalam membentuk cara pandang, sikap, serta perilaku seorang Muslim. (Damanik, M. Z., Nasabilla, T. S., & Zannah, N. (2025). Pendidikan tauhid bukan hanya proses transfer pengetahuan teologis, melainkan upaya sistematis untuk menanamkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas kehidupan, termasuk belajar, adalah bentuk ibadah kepada Allah. Kesadaran ini melahirkan sikap tanggung jawab, kejujuran, amanah, disiplin, serta ketekunan dalam menjalankan tugas. Dengan demikian, tauhid memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan sikap belajar yang positif dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual.

Dalam konteks pendidikan pesantren, nilai tauhid ditanamkan melalui kajian kitab klasik (kitab kuning), pembiasaan ibadah, serta keteladanan kiai dan ustadz. (Mufidah, N., Sulalah, S., & Hasanah, M. (2025). Salah satu karya yang secara khusus menekankan pentingnya niat dalam

belajar adalah *Kitab Niat Ingsun Ngaji* karya K.H. Ahmad Badawi Hanafi. Kitab ini mengajarkan bahwa mencari ilmu harus dilandasi niat yang ikhlas karena Allah, bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Peneguhan niat tersebut menjadi fondasi spiritual yang diyakini mampu membentuk karakter santri yang rendah hati, disiplin, serta memiliki orientasi belajar yang benar.

Terdapat sejumlah kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu mendapat perhatian. Pertama, studi tentang pendidikan tauhid umumnya bersifat konseptual dan normatif, sementara kajian yang secara spesifik menelaah pemikiran K.H. Ahmad Badawi Hanafi dalam *Niat Ingsun Ngaji* masih sangat terbatas. Kedua, penelitian yang ada belum banyak mengkaji secara empiris bagaimana implementasi nilai-nilai tauhid tersebut berpengaruh terhadap sikap belajar santri dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pendekatan metodologis dalam studi pendidikan tauhid cenderung deskriptif-kualitatif, dan belum banyak yang mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur dampaknya secara lebih komprehensif. Keempat, penelitian mengenai pendidikan tauhid lebih banyak dilakukan di pesantren besar atau wilayah perkotaan, sementara pesantren daerah seperti Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap belum banyak tersentuh kajian akademik secara mendalam.

Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan tradisi salafiyah dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer. Pada tahun 2025, penguatan nilai-nilai tauhid melalui pembacaan dan internalisasi *Niat Ingsun Ngaji* menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter santri. Sikap belajar seperti niat yang lurus, disiplin waktu, kemandirian, kolaborasi, dan etika akademik merupakan indikator yang relevan untuk menilai keberhasilan internalisasi nilai tauhid dalam konteks pendidikan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Implementasi Pemikiran Pendidikan Tauhid KH Ahmad Badawi Hanafi dalam *Kitab Niat Ingsun Ngaji* pada Sikap Belajar Santri di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin?, Bagaimana Sikap Belajar Santri dalam aktivitas belajar *kitab niat ingsun ngaji* di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin?, dan Mengapa Pendidikan Tauhid Menurut KH Ahmad Badawi Hanafi perlu diImplementasikan di masyarakat Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin?.

Penelitian ini bertujuan yakni Untuk Mengetahui Implementasi Pemikiran Pendidikan Tauhid KH Ahmad Badawi Hanafi dalam *Kitab Niat Ingsun Ngaji* pada Sikap Belajar Santri di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin. Untuk menganalisis Sikap Belajar Santri dalam aktivitas belajar *kitab niat ingsun ngaji* di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin, Untuk Menganalisis

Pendidikan Tauhid Menurut KH Ahmad Badawi Hanifi perlu diImplementasikan di masyarakat Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif-naratif yang bersifat naturalistik, yakni menggambarkan fenomena secara apa adanya sesuai dengan realitas di lapangan. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan filosofis, pendidikan Islam, dan fenomenologi untuk memahami makna pengalaman subjek secara mendalam. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap pada tahun 2025. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam *Kitab Niat Ingsun Ngaji* serta implikasinya terhadap sikap belajar santri dalam konteks kehidupan kepesantrenan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari *Kitab Niat Ingsun Ngaji* karya K.H. Ahmad Badawi Hanafi (Cet. IV, Cilacap: Ihya Media, 2020), serta informasi dari para informan yang meliputi pengasuh pondok, ustadz, pengurus, dan santri. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen administratif, arsip pesantren, dan literatur pendukung yang relevan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap implementasi nilai tauhid dalam praktik pembelajaran di pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta dinamika sikap belajar santri. Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara tatap muka dengan panduan pertanyaan yang fleksibel agar diperoleh data yang mendalam dan kontekstual. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data hasil observasi dan wawancara melalui penelaahan dokumen kurikulum, catatan kegiatan, serta arsip pendukung lainnya. Dengan kombinasi teknik tersebut, peneliti berupaya memperoleh data yang komprehensif dan akurat.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, dengan mengacu pada model analisis kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu; perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan; ketekunan pengamatan; pengecekan sejawat; kecukupan referensial; analisis kasus; serta *member check*. Melalui

langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Tauhid dalam Pembelajaran

Implementasi pendidikan tauhid K.H. Ahmad Badawi Hanafi dalam *Niat Ingsun Ngaji* di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap berlangsung secara menyeluruh dan terintegrasi dalam seluruh sistem pembelajaran. Tauhid tidak ditempatkan sekadar sebagai materi akidah, tetapi menjadi ruh yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan (Rosadi, A., dkk (2023). Setiap proses pembelajaran diawali dengan pelurusan niat sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, sehingga belajar dimaknai sebagai ibadah dan jalan untuk memperoleh keberkahan ilmu (Aiyub, A., Walidin, W. W. W., dkk (2024).

Dimensi tauhid tercermin dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Metode tradisional pesantren seperti bandongan dan sorogan tetap dipertahankan sebagai warisan keilmuan klasik, namun diperkaya dengan pendekatan kontekstual yang relevan dengan perkembangan zaman (Priyatna, S. E., ZA, A. M., & Barni, M. (2024). Penggunaan media pembelajaran dan teknologi dilakukan secara proporsional tanpa menghilangkan nilai adab dan kesakralan ilmu. Dengan demikian, terjadi integrasi antara tradisi dan modernitas dalam kerangka tauhid.

Materi pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengandung nilai pembentukan karakter dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Guru berperan sebagai teladan (uswah hasanah) yang menginternalisasikan nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab dalam keseharian. Proses pendidikan berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan spiritual, serta interaksi yang sarat nilai moral. Evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga menilai perubahan sikap, kedisiplinan, dan kualitas akhlak santri (Nopita, R., & Saputra, D. (2025). Keberhasilan pendidikan dipahami dari sejauh mana santri menunjukkan integritas, kesungguhan, dan kesadaran spiritual dalam belajar. Dengan demikian, pendidikan tauhid menghadirkan model pembelajaran yang menolak dikotomi ilmu dan menegaskan tauhid sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian santri. Implementasi pendidikan tauhid juga tampak dalam budaya akademik yang dibangun di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Atmosfer religius yang tercipta melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, dzikir, pembacaan kitab, dan musyawarah ilmiah menjadi ruang praksis

internalisasi nilai tauhid. Proses ini membentuk kesadaran kolektif bahwa ilmu tidak berdiri bebas nilai, melainkan terikat pada tanggung jawab spiritual. Dengan demikian, lingkungan belajar tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformasional.

Pendidikan tauhid dalam pembelajaran membangun paradigma integratif antara ilmu agama dan ilmu umum (Asykur, M., dkk (2025). Pemisahan dikotomis antara keduanya secara konseptual ditolak, karena seluruh ilmu dipandang bersumber dari Allah dan bertujuan untuk kemaslahatan manusia. Kerangka berpikir ini mendorong santri untuk mengembangkan wawasan luas tanpa kehilangan orientasi ketauhidan. Hasilnya adalah lahirnya pola pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga memperkuat kesadaran metafisik dan tanggung jawab moral.

2. Sikap Belajar Santri Berbasis Nilai Tauhid

Sikap belajar santri di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin terbentuk melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang dilandasi nilai tauhid. Santri memahami bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah, sehingga aktivitas belajar tidak hanya didorong oleh kepentingan akademik, tetapi juga orientasi spiritual. Kesadaran ini membentuk motivasi intrinsik yang kuat dalam diri santri. Dalam aspek afektif, nilai tauhid melahirkan sikap tawadhu' kepada guru, hormat terhadap ilmu, dan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran. (Harahap, A. A. P. (2023). Santri menunjukkan rasa tanggung jawab serta keikhlasan dalam menjalankan tugas belajar. Keteladanan kiai dan ustadz menjadi faktor penting dalam membangun budaya akademik yang sarat adab dan etika.

Pada aspek perilaku, sikap disiplin waktu, kemandirian, dan ketangguhan mental menjadi karakter yang tampak dalam keseharian santri. (Mala, A. (2025). Rutinitas pesantren yang terstruktur melatih konsistensi (istiqamah) dan kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan. Nilai tauhid menguatkan keyakinan bahwa setiap usaha akan bernilai ibadah dan mendapat balasan dari Allah.

Sikap belajar santri tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang bermakna dan penuh tanggung jawab. Pendidikan tauhid terbukti mampu membentuk pribadi yang berilmu sekaligus berakhlak, tangguh secara mental, dan memiliki orientasi ukhrawi. Hal ini menunjukkan keberhasilan pesantren dalam membangun karakter santri yang utuh di tengah dinamika modernitas. Sikap belajar berbasis tauhid juga membentuk daya tahan spiritual (spiritual resilience) dalam diri santri. Ketika menghadapi kesulitan memahami pelajaran atau tekanan akademik, santri tidak mudah menyerah karena memiliki orientasi transendental dalam belajar. Keyakinan bahwa setiap proses memiliki nilai ibadah

melahirkan optimisme dan ketekunan. Nilai sabar dan tawakal menjadi energi batin yang menjaga stabilitas emosi sekaligus meningkatkan kualitas usaha.

Nilai tauhid mendorong lahirnya sikap reflektif dalam belajar. (Syamsinar, S., dkk (2026). Santri tidak hanya menerima ilmu secara tekstual, tetapi berusaha memahami makna dan hikmah di balik materi yang dipelajari. Proses tafakkur dan muhasabah menjadi bagian dari dinamika intelektual yang khas di pesantren. Dengan demikian, sikap belajar tidak berhenti pada aspek reproduktif, melainkan berkembang menuju kemampuan kritis yang tetap berakar pada etika dan adab keilmuan.

3. Relevansi Pendidikan Tauhid dalam Kehidupan Pesantren dan Masyarakat

Pendidikan tauhid sebagaimana dirumuskan K.H. Ahmad Badawi Hanafi memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan pesantren dan masyarakat. Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai fondasi teologis, tetapi juga sebagai dasar pembentukan etika sosial dan harmoni komunitas. Melalui penanaman niat yang lurus karena Allah, kehidupan sosial pesantren diarahkan pada nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Dalam konteks tantangan modern seperti materialisme, sekularisme, dan degradasi moral, pendidikan tauhid menjadi benteng spiritual yang kokoh. Nilai keesaan Allah mendorong integrasi antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari (Tanjung, A. (2025). Dengan demikian, santri tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan, tetapi juga kemampuan moral untuk menyikapi perubahan sosial secara bijak.

Tauhid juga memperkuat solidaritas dan persatuan di lingkungan pesantren. Kesadaran bahwa seluruh aktivitas bernilai ibadah menumbuhkan budaya saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga ukhuwah. Pendidikan tauhid membangun komunitas yang religius sekaligus inklusif, tanpa kehilangan identitas keislamannya. Implementasi pendidikan tauhid menghadirkan model pendidikan Islam yang transformatif dan kontekstual. Model ini tidak hanya membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang matang secara moral dan kokoh secara spiritual (Isbah, M. F., & Sihono, S. (2025). Pendidikan tauhid relevan untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik di era kontemporer.

Relevansi pendidikan tauhid juga terlihat dalam kontribusi sosial alumni pesantren di tengah masyarakat. Nilai keikhlasan, integritas, dan tanggung jawab yang ditanamkan selama masa pendidikan menjadi bekal dalam menjalankan peran sosial, baik sebagai pendidik, dai, maupun pemimpin komunitas. Tauhid membentuk orientasi pengabdian yang tidak semata-mata bersifat pragmatis, melainkan berlandaskan misi ibadah dan kemaslahatan umat.

Selain itu, dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, pendidikan tauhid memberikan kerangka etis dalam menyikapi arus perubahan. Santri dibekali kemampuan untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas spiritual. Prinsip tauhid menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap inovasi dan keteguhan pada nilai-nilai Islam. Pendidikan tauhid tidak hanya relevan dalam ruang internal pesantren, tetapi juga memiliki daya aktualisasi yang luas dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

D. Kesimpulan

Implementasi pendidikan tauhid K.H. Ahmad Badawi Hanafi dalam *Kitab Niat Ingsun Ngaji* di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap terlaksana secara holistik dan integratif, meliputi aspek niat, metode, materi, media, hingga evaluasi pembelajaran. Tauhid tidak hanya diajarkan sebagai konsep teologis, tetapi diinternalisasikan melalui keteladanan guru, pembiasaan spiritual, dan praktik kehidupan sehari-hari santri. Pendidikan dipahami sebagai ibadah dan sarana pembentukan karakter, sehingga menegaskan tauhid sebagai fondasi utama dalam membangun pribadi santri yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

Sikap belajar santri terbentuk secara komprehensif melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang berlandaskan nilai tauhid. Santri memandang belajar sebagai ibadah, yang tercermin dalam sikap tawadhu', disiplin, istiqamah, kemandirian, dan motivasi religius yang kuat. Dengan demikian, pendidikan tauhid berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter santri yang tangguh secara mental, matang secara spiritual, dan berorientasi ukhrawi di tengah tantangan modernitas.

Pendidikan tauhid dalam perspektif K.H. Ahmad Badawi Hanafi juga memiliki relevansi strategis dalam membangun kehidupan sosial pesantren. Tauhid menjadi landasan pembentukan akhlak, etika sosial, dan harmoni komunitas, sehingga mampu merespons tantangan materialisme, sekularisme, dan degradasi moral. Implementasinya menghadirkan model pendidikan Islam yang integratif antara iman, ilmu dan amal.

Daftar Pustaka

- Asykur, M., Arsyad, M. M., Cendana, A. S., Nurfadillah, N., & Hajar, R. S. (2025). Integrasi Kurikulum PAI dan Ilmu Pengetahuan: Membangun Paradigma Tauhidik dalam Pendidikan Abad ke-21. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1), 300-310.
- Damanik, M. Z., Nasabilla, T. S., & Zannah, N. (2025). Penguatan nilai tauhid dalam pendidikan remaja Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 485-492.
- Harahap, A. A. P. (2023). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).

- Isbah, M. F., & Sihono, S. (2025). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Spiritual: Membangun Fondasi Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 293-309.
- Mala, A. (2025). *Upaya Guru Dalam Menanamkan Kedisiplinan Dan Kemandirian Siswa Sma Tarbiyatul Muallimin Walmualimat Al-Islamiyah Di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Mufidah, N., Sulalah, S., & Hasanah, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 10204-10214.
- Nopita, R., & Saputra, D. (2025). Evaluasi hasil belajar pendidikan islam di madrasah dan pondok pesantren. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2), 310-325.
- Priyatna, S. E., ZA, A. M., & Barni, M. (2024). Menynergikan tradisi dan teknologi: Optimalisasi metode sorogan dan bandongan di pesantren salafiyah melalui media pembelajaran digital. *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 8(2), 51-71.
- Rosadi, A., Hambali, A., & Suhartini, A. (2023). Konsep Tauhidullah sebagai Substansi Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 371-399.
- Syamsinar, S., Mubarak, H., & Maallah, M. N. (2026). Integrasi Nilai Tauhid Dan Akhlak Dalam Pembelajaran Di Sekolah Islam. *Journal Sultra Elementary School*, 7(1), 1575-1584.
- Tanjung, A. (2025). Teologi Islam Sebagai Basis Etika Dan Moral Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *JURNAL SYIAR-SYIAR*, 5(2), 122-135.